



**ANALISIS MORFOLOGI (ŞARF) BAHASA ARAB: KONSEP WAZAN,
DERIVASI, DAN PERUBAHAN KATA DALAM PERSPEKTIF
TRADISIONAL DAN KONTEMPORER**

Muhammad Imam Nawawi^{1*}, Mohammad Nu'man², Nur Lailatus Sholiha³

¹²³Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia

*Corresponding Author: imamnawawi0716@gmail.com

Abstract:	يهدف هذا البحث إلى تحليل المفاهيم الأساسية في علم الصرف العربي من خلال دراسة نظرية معمقة تشمل الأوزان الصرفية، والاشتقاق، وتصريف الكلمات، لما لهذه العناصر من دور محوري في تفسير البنية الداخلية للكلمة وتوليد الدلالة. يقوم البحث على منهج وصفي تحليلي يعتمد على مراجعة المصادر التراثية واللغوية المعاصرة، مع تتبع تطبيقات المفاهيم الصرفية في مجالات حديثة مثل اللغويات الحاسوبية وتعليم العربية الرقمي. وتظهر نتائج الدراسة أنَّ فهم نظام الأوزان والاشتقاق والتصريف لا يقتصر على خدمة الدراسات اللغوية التقليدية، بل يمتدُّ لِيُسهم في تطوير تقنيات المعالجة الآلية للغة العربية، وتحديث آليات تعليمها، وتوسيع طاقاتها الاشتقاقية في توليد مفردات جديدة تستجيب لمطالبات العصر. وعليه، يؤكد البحث أهمية دمج المقاربة الصرفية التراثية مع التطبيقات الحديثة لتعزيز كفاءة المتعلمين وتطوير أدوات التكنولوجيا اللغوية العربية.
Keywords:	لصرف، الأوزان الصرفية، الاشتقاق، التصريف، اللغويات الحاسوبية
Abstrak:	Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep-konsep utama dalam ilmu şarf, yaitu wazan, derivasi (ishtiqaq), dan perubahan bentuk kata (taşrif), yang menjadi fondasi penting dalam memahami struktur internal kata dalam bahasa Arab. Kajian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan menelaah literatur klasik dan kontemporer serta menghubungkannya dengan perkembangan linguistik modern, khususnya linguistik komputasional dan pembelajaran bahasa Arab berbasis digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap sistem wazan dan derivasi tidak hanya mempermudah analisis bentuk dan makna kata, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan teknologi bahasa Arab, seperti pemrosesan morfologi otomatis dan perluasan perbendaharaan kosakata modern. Selain itu, taşrif terbukti memainkan peran penting

	dalam menafsirkan teks klasik dan mendukung pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi antara teori <i>ṣarf</i> tradisional dan aplikasi kontemporer untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan teknologi bahasa Arab.
Kata Kunci:	<i>ṣarf, wazan, derivasi, taṣrīf, linguistik komputasional</i>

PENDAHULUAN

Ilmu *ṣarf* (morfologi) merupakan salah satu cabang utama dalam kajian bahasa Arab yang menitikberatkan pada struktur internal kata (*al-ṣīghah*) dan perubahan bentuknya. Jika ilmu nahwu lebih menyoroti relasi antarkata dalam kalimat, maka *ṣarf* memberi gambaran bagaimana akar kata dapat bertransformasi mengikuti pola tertentu (*wazan*), sehingga melahirkan variasi makna yang berbeda (Saputra & Hasan, 2025). Ulama awal seperti al-Khalīl ibn Aḥmad al-Farāhīdī dan Sibawayh meletakkan dasar teoretis bagi pemahaman *wazan* dan derivasi kata, menjadikan sistem morfologi Arab sebagai objek analisis yang sistematis dan ilmiah (Saputra & Hasan, 2025; Sutobri & Indah, 2025).

Salah satu aspek penting dalam *ṣarf* adalah pemahaman pola *wazan* yang memungkinkan pemelajar melacak berbagai bentuk kata dari satu akar, misalnya akar ك-ت-ب yang menghasilkan kata seperti *kitāb*, *kātib*, dan *maktab* — hal ini tidak hanya membantu dalam menghafal kosakata, tetapi juga memperkaya wawasan semantik. Selain itu, derivasi (*ishtiqaq*) yang dibahas oleh Ibn Jinnī menunjukkan bahwa perubahan pola bukan hanya mekanis, tetapi juga semantis: setiap variasi pola membawa nuansa makna baru (Anwar, 2024). Konsep *taṣrīf* (perubahan bentuk kata) juga krusial karena memfasilitasi adaptasi kata terhadap aspek gramatikal seperti waktu, jumlah, dan jenis.

Urgensi kajian *ṣarf* tidak terbatas pada ranah akademik tradisional saja. Dalam konteks pengajaran modern, pemahaman *ṣarf* membantu peserta didik menebak arti kosakata baru, memperkuat keterampilan produktif dan reseptif bahasa Arab, dan mendukung pendekatan pembelajaran yang lebih analitis. Selain itu, integrasi konsep *wazan* dan derivasi ke dalam teknologi modern seperti pengolahan bahasa

alami (NLP) membuka peluang untuk pengembangan alat linguistik Arab canggih (Marzouk et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis secara komprehensif konsep-konsep utama dalam *ṣarf* yaitu wazan, derivasi, dan *taṣrīf* serta mengkaji relevansinya dalam pembelajaran dan aplikasi kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis, karena seluruh pembahasan berfokus pada analisis teori-teori *ṣarf*, wazan, derivasi, dan *taṣrīf* dari sumber-sumber klasik maupun kontemporer. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai perkembangan konsep morfologi Arab serta relevansinya dalam konteks pembelajaran modern dan linguistik komputasional (Creswell, 2018).

(1) Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi pustaka, yang mengkaji teks-teks ilmiah tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Peneliti menelaah pemikiran ulama klasik seperti al-Khalīl dan Ibn Jinnī, serta literatur modern yang membahas morfologi Arab dan aplikasinya (Moleong, 2019).

(2) Data dan Sumber Data

Sumber data terdiri dari:

- a) Sumber primer: kitab klasik (*al-ʿAyn*, *Al-Kitāb*, *Al-Khaṣāʾiṣ*), jurnal morfologi Arab modern, dan penelitian NLP terkait morfologi Arab.
- b) Sumber sekunder: buku linguistik, artikel konferensi, dan publikasi ilmiah yang relevan dalam kurun 10 tahun terakhir. Data dipilih berdasarkan relevansi tematik dengan konsep *ṣarf*, wazan, derivasi, dan *taṣrīf* (Sugiyono, 2013).

(3) Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menelusuri, membaca, dan mencatat informasi dari literatur digital maupun cetak. Data dikumpulkan menggunakan teknik *content mapping* untuk mengelompokkan konsep-konsep utama serta temuan dari setiap sumber (Bowen, 2009).

(4) Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan analisis isi (content analysis) yang melibatkan tiga tahapan: (a) reduksi data dengan memilah informasi penting; (b) penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif; dan (c) penarikan kesimpulan berdasarkan pola, hubungan konsep, dan temuan integratif antara literatur klasik dan kontemporer (Matthew B. Miles, 2014). Teknik ini digunakan untuk menemukan kesenjangan teoretis, relevansi kontemporer, dan kontribusi keilmuan dari kajian morfologi Arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Memahami Konsep Wazan

1. Pengertian Wazan

Wazan (الوزن) dalam ilmu *ṣarf* merujuk pada pola morfologis yang digunakan sebagai “kerangka” untuk membentuk berbagai variasi kata berdasarkan akar tertentu. Dalam kerangka ini, konsonan akar biasanya ditempatkan pada posisi pola seperti ف (fa’), ع (‘ain), dan ل (lam), sementara vokal dan huruf tambahan (jika ada) mengikuti struktur tetap (Luthfan & Hadi, 2019).

Pola wazan tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga semantik: perubahan pola dapat menghasilkan makna-makna yang berbeda meskipun tetap berakar pada akar yang sama (Mardiah & Khorin Junaedi, 2015). Istilah “wazan” sendiri bermakna “timbangan” karena analoginya serupa dengan menimbang: ia “mengukur” struktur internal akar untuk menentukan bentuk dan makna kata yang dibentuk. Sebagai contoh, akar ك-ت-ب (k-t-b) jika ditempatkan pada pola مَفْعُول menghasilkan كَتَبَ (“menulis”); sedangkan pada pola seperti مَفْعُول menjadi مَكْتُوب (“yang ditulis”), dan pada فَاعِل menjadi كَاتِب (“penulis”). Pola-pola ini memperlihatkan nuansa makna yang berbeda walaupun akar kata sama.

Dengan demikian, memahami wazan berarti memahami “mesin pembentuk kata” (word-formation mechanism) dalam bahasa Arab, bukan sekadar hafalan kosakata. Lebih jauh, wazan merupakan alat strategis dalam pembelajaran bahasa: dengan mengenali pola, pembelajar dapat menebak arti kata baru tanpa harus menghafal semuanya satu per satu (Natsir, 2017).

Selain itu, diferensiasi antara nahwu dan şarf menjadi semakin jelas melalui wazan: nahwu fokus pada hubungan antar kata dalam kalimat (tarkīb), sementara şarf menelusuri bagaimana kata itu dibentuk dari akar dan mengapa bentuknya berubah. Pemahaman şarf melalui wazan mendasari kemampuan berbahasa, baik reseptif (membaca, mendengar) maupun produktif (menulis, berbicara).

2. Klasifikasi Wazan dalam Şarf

Dalam tradisi morfologi Arab, wazan dibagi menjadi dua kategori utama: mujarrad dan mazīd, tergantung pada apakah pola tersebut mengandung tambahan huruf di luar akar asli.

a. Pembagian Wazan

- 1) Mujarrad (المجرد): pola yang hanya menggunakan huruf akar tanpa tambahan. Contoh klasik adalah pola trilateral seperti فَعَلَ, dan pola empat huruf seperti زَلَزَلَ.
- 2) Mazīd (المزيد): pola yang mengandung satu atau lebih huruf tambahan (ziyādah). Mazīd dapat diklasifikasikan menjadi beberapa tipe berdasarkan jumlah dan posisi tambahan hurufnya, seperti satu huruf tambahan (rubāʿī mazīd), dua huruf (khumāsī mazīd), atau tiga huruf (sudāsī mazīd) (Febriani et al., 2015).

b. Huruf-Huruf Mazīd

Huruf tambahan yang umum dalam pola mazīd mencakup: hamzah (أ), alif (إ), tāʾ (ت), nūn (ن), sīn (س), dan tasydīd. Penambahan huruf ini berfungsi memberikan variasi makna: misalnya kausatif, refleksif, permintaan, atau intensitas.

a. Fungsi dan Makna Tiap Wazan Mazīd

Berikut adalah beberapa contoh wazan mazīd dan makna khasnya:

- 1) أَفْعَلَ (af‘ala): menandakan kausalitas atau perubahan keadaan.
- 2) فَاعَلَ (fā‘ala): pola interaksi atau timbal balik.
- 3) فَعَّلَ (fa‘‘ala): intensitas, pengulangan, atau penekanan.
- 4) تَفَاعَلَ (tafā‘ala): pola kerjasama atau interaksi sosial.
- 5) تَفَعَّلَ (tafa‘‘ala): refleksif atau usaha diri.
- 6) إِفْعَلَ (if‘alla): menekankan sifat subjek atau objek.
- 7) اسْتَفْعَلَ (istaf‘ala): pola permintaan atau pencarian.
- 8) اِفْتَعَلَ (ifta‘ala): intensitas atau aspek tertentu dalam tindakan.

B. Derivasi Kata

1. Pengertian Derivasi Kata

Derivasi kata (isytiqāq) adalah proses morfologis pembentukan kata baru yang berasal dari akar (jizr) yang sama dengan menerapkan pola (wazan) yang berbeda. Proses ini memungkinkan terbentuknya variasi makna dan fungsi gramatikal yang berbeda, misalnya dari kata kerja menjadi kata benda atau kata sifat. Kerangka bahasa Arab klasik, isytiqāq tidak hanya menunjukkan pola perubahan bentuk, tetapi juga makna kontekstual yang beragam, di mana satu akar bisa menghasilkan kata kerja (fi‘l), kata benda (ism), dan kata sifat (ṣifah) yang memiliki keterkaitan semantic (Akbar, 2018). Sebagai contoh, akar كَتَبَ (kataba, menulis) bisa diturunkan menjadi مَكْتَبَ (maktab, kantor/tempat menulis), menunjukkan bahwa derivasi kata bukan sekadar perubahan bentuk tetapi juga kategori kelas kata dan makna semantik yang terkandung di dalamnya.

2. Proses Derivasi Kata dalam Bahasa Arab

Proses isyitiqāq dalam bahasa Arab melibatkan penerapan wazan tertentu pada akar untuk menciptakan kata baru dengan fungsi gramatikal yang berbeda:

- a) *Dari kata kerja ke kata benda*: pola-pola itu bisa menghasilkan masdar (kata dasar tindakan), isim makan (tempat), isim zaman (waktu), atau alat (ism ālah). Misalnya, dari كَتَبَ (kataba) menjadi كِتَاب (kitāb, buku) atau مَكْتَب (maktab, kantor).
- b) *Dari kata kerja ke kata sifat*: perubahan akar kata kerja ke bentuk sifat yang menunjukkan pelaku (ism fā'il), objek (ism maf'ul), kualitas (ṣifah), atau perbandingan (ism tafdīl). Contoh: كَتَبَ → كَاتِب (kātib, penulis) → مَكْتُوب (maktūb, tertulis).
- c) *Derivasi dengan pola khusus*: beberapa pola derivasi menghasilkan makna tambahan seperti intensitas, keterulangan, hiperbola, atau ekspresi takjub. Contoh: أَفْعَلَ untuk tafdīl ("lebih ..."), pola mubālaghah seperti فَعَّال (intensitas), dan pola ta'ajjub seperti مَا أَفْعَلُ ("betapa ...").

3. Fungsi dan Makna Derivasi dalam Bahasa Arab

Derivasi dalam bahasa Arab sangat penting karena membantu menjelaskan hubungan semantik antar kata yang akar-nya sama. Dengan mengenali pola-pola derivasi, pembelajar bahasa Arab dapat menebak makna kata baru meskipun belum pernah menemukannya sebelumnya. Sebagai contoh, akar س-م-ع (s-m-ʿ) yang berarti "mendengar" dapat diturunkan menjadi سَمِعَ (sami'a, mendengar), مَسْمَع (masma', tempat mendengar), atau إِسْمَاع (ismā', pendengaran) (Niswah, 2018). Selain itu, pemahaman derivasi memudahkan penerjemahan teks Arab karena menunjukkan pola makna antar kata, memperkaya analisis semantik dalam konteks terjemahan ataupun interpretasi teks klasik maupun modern.

4. Pengaruh Derivasi Kata dalam Pengembangan Kosakata

Derivasi juga memiliki dampak besar dalam pengembangan kosakata Arab modern. Dalam era globalisasi dan teknologi, pola-pola derivatif tradisional telah digunakan untuk mengadaptasi kata asing ke dalam bahasa Arab

dengan mengikuti kerangka morfologis Arab. (Wahyudi, Zainuri & Sulaiman, 2015)

Dengan sistem derivasi yang sistematis, bahasa Arab dapat menghasilkan kosakata baru yang sesuai kebutuhan kontemporer — misalnya istilah teknologi atau ilmiah tanpa mengorbankan identitas morfologis Arab-nya.

C. Perubahan Kata

1. Pengertian التَّصْرِيف (Taṣrīf)

التَّصْرِيف (Taṣrīf) dalam ilmu الصَّرْف (ṣarf) merujuk pada perubahan bentuk kata, khususnya فعل (fi'l), اسم (ism), dan صفة (ṣifah) sesuai dengan الزمن (al-zaman) (waktu), الجمع (al-jam') (jumlah), العدد (al-'adad) (jumlah), الحالة (al-hālah), dan الجنس (al-jins) (jenis kelamin). Dalam التَّصْرِيف (taṣrīf), kata yang sudah ada berubah bentuknya untuk menyesuaikan dengan konteks yang terjadi dalam kalimat, tetapi tetap mempertahankan المعنى (al-ma'nā) (makna) dasar kata tersebut.

Sebagai contoh, kata kerja كَتَبَ (kataba, menulis) dapat berubah menjadi يَكْتُبُ (yaktubu, sedang menulis) atau اُكْتُبْ (uktub, perintah menulis), yang menunjukkan perubahan الزمن (waktu) dan الحالة (mode), tanpa mengubah makna dasar dari kata tersebut (Febriani et al., 2015).

2. Jenis-Jenis Perubahan Bentuk (Taṣrīf)

التَّصْرِيف (Taṣrīf) dalam bahasa Arab terutama melibatkan الأفعال (kata kerja), tetapi juga dapat melibatkan الأسماء (kata benda) dan الصفات (kata sifat). Berikut adalah أنواع perubahan bentuk yang umum dalam bahasa Arab:

a. Perubahan Bentuk dalam الأفعال (Al-Af'āl) (Kata Kerja)

1) الماضي (al-māḍī)

الفعل الماضي (al-fi'l al-māḍī) menunjukkan tindakan yang sudah terjadi di masa lalu. Contoh:

كَتَبَ (kataba) = ia sudah menulis

فَعَلَ (fa'ala) = ia sudah melakukan

2) المضارع (al-muḍāri')

الفعل المضارع (al-fi'l al-muḍāri') menunjukkan tindakan yang sedang berlangsung atau kebiasaan yang terjadi saat ini. Contoh:

يَكْتُبُ (yaktubu) = ia sedang menulis

يَفْعُلُ (yaf'alu) = ia sedang melakukan

3) الأمر (al-'amr)

الفعل الأمر (al-fi'l al-'amr) adalah bentuk perintah. Contoh:

اَكْتُبْ (uktub) = tulislah! (perintah)

b. Perubahan Bentuk dalam الأسماء (Kata Benda)

1) المفرد (al-mufrad)

Kata benda dalam bentuk tunggal, seperti رَجُل (pria). Contoh:

- رَجُل (rajul) = seorang pria
- كِتَاب (kitāb) = sebuah buku

2) الجمع (al-jam')

Kata benda dalam bentuk jamak, seperti رِجَال (rijāl, pria-pria), perubahan ini disebut جمع مذكر سالم (jam'a mudhakkar sālim) untuk jamak maskulin dan جمع مؤنث سالم (jam'a mu'annath sālim) untuk jamak feminin. Contoh:

- رَجُل (rajul) → رِجَال (rijāl) = pria-pria
- طِفْل (ṭifl) → أَطْفَال (aṭfāl) = anak-anak

c. Perubahan Bentuk dalam الصفات (Kata Sifat)

Kata sifat dalam bahasa Arab juga mengalami perubahan bentuk sesuai dengan الجنس (al-jins) (jenis kelamin) dan العدد (al-'adad) (jumlah). Kata sifat juga berubah untuk menunjukkan jumlah dan jenis kelamin. Misalnya:

- 1) جَمِيل (jamīl, tampan) → جَمِيلَة (jamīlah, cantik untuk perempuan)
- 2) كَبِير (kabīr, besar) → كَبِيرَة (kabīrah, besar untuk perempuan)

d. Perubahan Kata yang Mengalami I'lal (الإعلال)

Dalam kajian ilmu ṣarf, pembahasan tentang i'lal (الإعلال) menempati posisi penting karena fenomena ini menjelaskan berbagai perubahan fonologis dan morfologis yang terjadi pada kata akibat keberadaan huruf 'illat (huruf lemah), yaitu alif (ا), wawu (و), dan ya' (ي). Huruf-huruf ini disebut huruf 'illat karena memiliki kecenderungan berubah, diganti, atau dihapus untuk menyesuaikan dengan pola wazan dan kaidah fonetik bahasa Arab. Proses perubahan ini bukan terjadi secara acak, melainkan mengikuti kaidah tertentu yang telah dikaji oleh para ahli nahwu dan ṣarf sejak masa klasik, seperti *al-Khalīl ibn Aḥmad al-Farāhīdī*, *Sībawaih*, dan *Ibn Jinnī*.

Secara etimologis, kata i'lal berasal dari akar 'a-l-l (ع-ل-ل) yang berarti "penyakit" atau "kelemahan." Istilah ini digunakan untuk menggambarkan kondisi huruf yang lemah atau "sakit" karena tidak stabil dalam posisi tertentu dan mudah berubah ketika diberi tambahan harakat atau huruf lain. Dalam konteks morfologi, i'lal merupakan bentuk taṣrīf ṣautī (perubahan bunyi) yang berfungsi untuk mempermudah pengucapan dan menjaga keindahan struktur fonetik kata dalam bahasa Arab.

Para ulama ṣarf membagi i'lal menjadi tiga bentuk utama, yaitu:

- 3) I'lal bi al-ḥaẓf (الإعلال بال حذف) – yaitu penghapusan huruf 'illat dari suatu kata karena alasan fonetik. Fenomena ini terjadi ketika huruf 'illat berada di posisi yang sulit diucapkan atau menyebabkan tumpang tindih harakat. Misalnya, kata قَالَ (qāla, berkata) berasal dari bentuk dasar قَوْل (qawala), di mana huruf wawu dihapus untuk memudahkan pelafalan. Begitu pula kata بَاع (bā'a, menjual) berasal dari بَايَع (baya'a), dengan penghapusan huruf ya'. Contoh lain dapat ditemukan pada bentuk jamak قُولُوا (qulū) dari asal قَوْلُوا, di mana huruf wawu dihilangkan karena pertemuan dua sukun.
- 4) I'lal bi al-ibdāl (الإعلال بالإبدال) – yaitu penggantian salah satu huruf 'illat dengan huruf lain yang lebih sesuai secara fonetik.

Penggantian ini terjadi agar kata lebih mudah diucapkan sesuai dengan harakat huruf sebelumnya. Misalnya, pada kata قِيلَ (qīla, dikatakan), bentuk asalnya adalah قُولَ (quwila). Karena harakat sebelumnya adalah *kasrah*, maka *wawu* diganti menjadi *ya'* agar lebih sesuai dengan pengucapan. Contoh lain adalah بَيْعَ (bī'a, dijual) yang berasal dari بُيْعَ (buyi'a), di mana huruf *ya'* menggantikan posisi *wawu* berdasarkan harmoni vokal dalam kata.

- 5) I'lal bi an-naql (الإعلال بالنقل) – yaitu pemindahan harakat dari huruf 'illat ke huruf sebelumnya untuk meringankan pengucapan. Contohnya terdapat pada bentuk يَقُولُ (yaqūlu, ia berkata) yang berasal dari يَقْوُلُ (yaqwulu). Dalam proses ini, harakat *dhammah* yang semula berada pada *wawu* dipindahkan ke huruf sebelumnya (*qaf*), kemudian huruf *wawu* disukun agar lebih mudah diucapkan. Pemindahan ini tidak mengubah makna dasar, tetapi hanya menyesuaikan bentuk fonetik kata.

Selain tiga bentuk utama tersebut, beberapa ulama menambahkan satu bentuk lagi, yaitu:

- 6) I'lal bi al-qalb (الإعلال بالقلب) – yaitu penukaran posisi huruf 'illat dengan huruf lain dalam struktur kata. Contohnya seperti pada kata مِيقَاتَ (mīqāt, waktu tertentu), yang berasal dari akar وَقَّتَ (waqata). Dalam proses ini, huruf *wawu* berubah menjadi *ya'* karena posisi awal kata berada dalam pola *mif'āl* yang menuntut keseimbangan vokal antara sukun dan *kasrah*. Perubahan ini disebut "qalb" (penukaran) karena terjadi perpindahan huruf dari bentuk asalnya ke bentuk lain yang tetap berakar pada struktur semantik yang sama.

I'lal tidak hanya berfungsi fonetik, tetapi juga morfologis. Fonetiknya, i'lal bertujuan untuk menjaga kelancaran pengucapan (*takhfif*), agar kata mudah diucapkan tanpa bertentangan dengan sistem bunyi bahasa Arab. Secara morfologis, i'lal berfungsi untuk mempertahankan pola *wazan* dan keseimbangan struktur antar huruf, sehingga setiap

perubahan tetap mengikuti kaidah *ṣarf* yang baku. Dengan kata lain, *i'lal* merupakan mekanisme otomatis dalam sistem bahasa Arab yang menjaga harmoni antara bentuk dan makna.

I'lal juga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan *fi'il mu'tal* (kata kerja yang mengandung huruf 'illat). Para ahli *ṣarf* mengelompokkan *fi'il mu'tal* menjadi beberapa jenis sesuai posisi huruf 'illat, yaitu:

- 7) *Mithāl* (المثال): huruf 'illat berada di awal kata, seperti وَعَدَ (wa'ada) dan يَسَرَ (yasara).
- 8) *Ajwaf* (الأجوف): huruf 'illat berada di tengah, seperti قَالَ (qāla) and بَاعَ (bā'a).
- 9) *Nāqis* (الناقص): huruf 'illat berada di akhir kata, seperti دَعَا (da'a) dan رَمَى (ramā).
- 10) *Lafif* (اللفيف): mengandung dua huruf 'illat, seperti وَفَى (wafā) dan طَوَى (ṭawā).

Setiap kategori *fi'il mu'tal* mengalami *i'lal* dengan cara yang berbeda, tergantung pada posisi huruf 'illat dan harakat yang mendahuluinya. Misalnya, *fi'il ajwaf* seperti قَالَ (qāla) mengalami *i'lal bi al-ḥaẓf* pada huruf tengahnya (*wawu*), sementara *fi'il nāqis* seperti دَعَا (da'a) mengalami *i'lal bi al-ḥaẓf* pada huruf akhirnya ketika bertemu dengan dhamir (دَعَاؤْتُ - aku memanggil).

Pemahaman terhadap *i'lal* memiliki nilai penting tidak hanya dalam pembelajaran bahasa Arab klasik, tetapi juga dalam linguistik modern dan pemrosesan bahasa alami (Natural Language Processing). Dalam sistem analisis morfologi otomatis, algoritma komputer harus mengenali bentuk dasar (akar kata) dari kata-kata yang telah mengalami *i'lal* agar dapat mengidentifikasi makna yang benar. Misalnya, sistem harus dapat mengenali bahwa bentuk قَالَ, يَقُولُ, dan قُلْ semuanya berasal dari akar yang sama (ق-و-ل), meskipun tampak berbeda secara fonetik.

Dalam konteks pendidikan, pemahaman *i'lal* membantu siswa menguasai kaidah perubahan bentuk kata secara lebih logis dan tidak hanya mengandalkan hafalan. Melalui analisis *i'lal*, siswa dapat

menelusuri hubungan antara bentuk asal dan turunan kata, sehingga pemahaman terhadap teks Arab menjadi lebih dalam. Selain itu, guru dapat menggunakan pendekatan fonologis untuk menjelaskan mengapa bentuk kata berubah, bukan sekadar “karena aturan,” tetapi karena kebutuhan bunyi dan keseimbangan morfologis.

Dengan demikian, i'lal merupakan komponen integral dalam pembahasan *taṣrīf*, yang menghubungkan antara aspek bunyi (fonologi) dan struktur kata (morfologi). Ia menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki sistem perubahan bentuk yang sangat teratur dan ilmiah, di mana setiap perubahan memiliki alasan fonetik dan morfologis yang jelas. Oleh karena itu, pembahasan i'lal tidak hanya memperkaya kajian ṣarf, tetapi juga menjadi dasar penting bagi pengembangan linguistik Arab di era digital dan teknologi bahasa modern.

e. Contoh Perubahan Bentuk Kata (Taṣrīf)

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, berikut beberapa contoh nyata perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab:

a. كَتَبَ (kataba) → يَكْتُبُ (yaktubu) → اُكْتُبْ (uktub)

- 1) كَتَبَ الماضي: - ia menulis
- 2) يَكْتُبُ المضارع: - ia sedang menulis
- 3) اُكْتُبْ الأمر: - tulislah!

b. رَجُلٌ (rajul, pria) → رَجَالٌ (pria-pria)

- 1) رَجُلٌ المفرد: - seorang pria
- 2) رَجَالٌ الجمع: - pria-pria

c. جَمِيلٌ (jamīl, tampan) → جَمِيلَةٌ (jamīlah, cantik)

- 1) جَمِيلٌ المفرد: - tampan (untuk pria)
- 2) جَمِيلَةٌ المفرد: - cantik (untuk wanita)

f. Pentingnya Perubahan Bentuk dalam Bahasa Arab

التَّصْرِيفُ (Taṣrīf) sangat penting dalam bahasa Arab karena memungkinkan kita untuk memahami konteks gramatikal dalam kalimat. Perubahan bentuk kata menunjukkan waktu jumlah dan jenis kelamin.

Tanpa perubahan bentuk, kalimat akan kehilangan makna yang dimaksud (Amrulloh & Himmah, 2017; Natsir, 2017).

D. Relevansi Kontemporer

1. Wazan dalam Linguistik Komputasional dan NLP

Pemahaman tentang wazan sangat relevan dalam konteks linguistik komputasional dan pemrosesan bahasa alami (NLP), terutama dalam pengembangan mesin penerjemah otomatis, analisis morfologi otomatis, dan pengenalan suara. Bahasa Arab memiliki struktur morfologis yang kompleks, di mana kata-kata dibentuk dengan pola (wazan) yang terstruktur dan teratur. Proses ini memberikan keunggulan dalam aplikasi NLP, karena wazan memungkinkan sistem untuk menganalisis dan mengidentifikasi kata-kata dengan cepat, mengurangi ketergantungan pada analisis berbasis konteks yang lebih sulit diterapkan pada bahasa dengan struktur lebih bebas (Puspasari & Rusmin, 2022).

Sebagai contoh, dalam aplikasi seperti Qutrub, yang merupakan aplikasi untuk analisis morfologi bahasa Arab, wazan digunakan untuk mengidentifikasi pola kata dan hubungan antar kata, sehingga mempermudah pengguna untuk mempelajari dan memahami perubahan bentuk kata (taṣrīf) serta menurunkan kata baru melalui derivasi. Dengan menggunakan wazan sebagai dasar, Qutrub dapat mengenali akar kata dan menganalisis kata-kata baru yang dibentuk dari akar tersebut. Dalam konteks ini, wazan memberikan kemudahan dalam mengidentifikasi kata yang berhubungan dalam bahasa Arab, sehingga meningkatkan efisiensi dalam penerjemahan dan analisis semantik.

2. Derivasi Kata dalam Pengembangan Kosakata dan Adaptasi Bahasa

Derivasi kata berfungsi untuk memperkaya kosakata bahasa Arab, yang penting dalam konteks modernisasi bahasa dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan teknologi, bahasa Arab terus mengadopsi kata-kata baru melalui derivasi, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya modern. Proses derivasi memungkinkan bahasa Arab untuk menghasilkan kata-kata baru

tanpa kehilangan struktur dan karakteristik morfologinya (Zainurrakhmah, 2024).

Misalnya, dalam istilah teknologi, bahasa Arab menggunakan الكمبيوتر (al-kumbyūtar, komputer), yang diadopsi dari bahasa asing dan diubah sesuai dengan sistem morfologi Arab. Begitu pula dengan kata تكنولوجيا (tajnūlūjiyā, teknologi). Derivasi semacam ini memungkinkan bahasa Arab untuk berkembang dan beradaptasi tanpa kehilangan akar tradisionalnya. Proses ini juga sangat membantu dalam pengajaran bahasa Arab, di mana pembelajar dapat dengan mudah mengenali pola-pola derivasi dan memperkirakan arti kata baru yang mungkin mereka temui.

3. Perubahan Bentuk Kata dalam Pembelajaran dan Pemahaman Teks Klasik

Perubahan bentuk kata (taṣrīf) memainkan peran krusial dalam pembelajaran bahasa Arab dan pemahaman teks-teks klasik. Dalam konteks pembelajaran, taṣrīf memudahkan siswa untuk memahami bagaimana kata-kata berubah sesuai dengan konteks kalimat—baik itu dalam hal waktu (misalnya, past tense, present tense), jumlah (singular atau plural), maupun mode (perintah atau keadaan). Proses perubahan bentuk ini membuat bahasa Arab lebih fleksibel dan bermakna dalam berbagai situasi.

Selain itu, dalam kajian teks klasik seperti Al-Qur'an dan Hadis, pemahaman perubahan bentuk kata menjadi sangat penting. Banyak teks-teks tersebut memerlukan analisis morfologis yang tepat untuk memahami makna yang mendalam. Kata غَفَرَ (ghafara, mengampuni) misalnya, memiliki variasi dalam bentuk غَفَّار (ghaffār, Maha Pengampun) dan استغفر (istaghfara, meminta ampun), yang semuanya memerlukan pemahaman taṣrīf untuk mengetahui makna yang tepat dalam konteks ayat atau hadis. Oleh karena itu, pemahaman terhadap taṣrīf adalah kunci dalam kajian linguistik Islam dan penafsiran teks klasik.

4. Wazan dan Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital

Di era digital, wazan dan derivasi kata menjadi lebih penting lagi dalam konteks pembelajaran bahasa Arab berbasis teknologi. Aplikasi seperti Duolingo atau Memrise memanfaatkan struktur morfologi Arab untuk mengajarkan pola-pola kata kepada pelajar, sementara platform seperti

ArabicPod101 mengajarkan perubahan bentuk kata (taṣrīf) melalui video dan materi interaktif.

Selain itu, penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa Arab semakin berkembang. Sistem AI menggunakan analisis morfologi berbasis wazan untuk mengidentifikasi kata dan menyesuaikan perubahan bentuk kata dengan konteks pembelajaran. Misalnya, Google Translate dan Microsoft Translator menggunakan prinsip taṣrīf untuk menerjemahkan kalimat dari bahasa Arab ke bahasa lain secara akurat, dengan mempertimbangkan perubahan bentuk kata dalam konteks tertentu.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, pemahaman tentang perubahan bentuk sangat penting karena kata dalam bahasa Arab tidak hanya berubah sesuai dengan waktu atau jumlah, tetapi juga harus sesuai dengan konteks kalimat dan hubungan antara kata dalam satu kalimat.

KESIMPULAN

Artikel ini telah membahas secara komprehensif mengenai konsep wazan, derivasi kata (ishtiḳāq), dan perubahan bentuk kata (taṣrīf) dalam ilmu ṣarf. Ketiga aspek tersebut memiliki peranan yang sangat penting dalam memahami struktur morfologi bahasa Arab, yang tidak hanya berguna dalam pembelajaran bahasa Arab tetapi juga dalam pemrosesan bahasa alami dan aplikasi teknologi modern.

Wazan, sebagai pola atau timbangan kata, menjadi dasar dalam membentuk berbagai variasi kata dalam bahasa Arab. Pemahaman tentang wazan memungkinkan pembelajar untuk mengenali hubungan antar kata, serta memperkirakan makna kata baru berdasarkan pola yang dikenali. Derivasi kata (ishtiḳāq) memainkan peran dalam memperkaya kosakata bahasa Arab dengan membentuk kata-kata baru dari akar kata yang sama, memberikan makna yang lebih spesifik dan sesuai dengan konteks. Sementara itu, perubahan bentuk kata (taṣrīf) memberikan fleksibilitas pada kata dalam sebuah kalimat, dengan mengubah bentuknya untuk menyesuaikan dengan waktu, jumlah, mode, dan jenis kelamin tanpa mengubah makna dasar kata tersebut.

Secara kontemporer, konsep-konsep ini sangat relevan dalam berbagai bidang, terutama dalam linguistik komputasional, pembelajaran bahasa Arab berbasis teknologi, dan penerjemahan otomatis. Wazan dan taṣrīf memberikan kontribusi penting dalam pengembangan sistem Natural Language Processing (NLP) untuk bahasa Arab, yang memanfaatkan struktur morfologis bahasa ini untuk analisis kata yang lebih cepat dan akurat. Derivasi kata memungkinkan pengembangan kosakata yang lebih luas, termasuk dalam adopsi istilah-istilah baru yang dibutuhkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi.

Melalui pembahasan ini, kita dapat menyimpulkan bahwa meskipun bahasa Arab merupakan bahasa yang sangat tradisional, namun melalui pemahaman wazan, derivasi, dan perubahan bentuk kata, bahasa Arab tetap berkembang dan relevan dengan kebutuhan zaman modern. Oleh karena itu, mempelajari dan memahami ketiga konsep ini bukan hanya penting untuk para pelajar bahasa Arab, tetapi juga bagi mereka yang bekerja di bidang teknologi linguistik, filologi, dan pengajaran bahasa Arab. Dalam dunia yang semakin global dan digital, bahasa Arab tetap mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrulloh, M. A., & Himmah, R. H. (2017). Analisis Perubahan Morfologis Pembentukan Ta'rib dan Pembelajaran. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/tadris.v2i2.2064>
- Anwar, S. (2024). The Concept of Arabic Linguistics According to Ibn Jinni. *ALiT: Arabic Linguistic and Teaching Journal*, 1. <https://doi.org/https://journal.zamronedu.co.id/index.php/alit/article/view/74>
- Creswell, J. W. (2018). RESEARCH DESIGN Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *Writing Center Talk over Time: A Mixed-Method Study*. <https://doi.org/10.4324/9780429469237>
- Febriani, V., Najmuddin, Abd. S., & Munir, M. (2015). Proses Morfologi Atau Kontruksi Kata dalam Bahasa Arab. *Jurnal Diskursus Islam*, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdi.v3i3.7440>

- Luthfan, M. A., & Hadi, S. (2019). Morfologi Bahasa Arab_ Reformulasi Sistem Derivasi dan Infleksi. *Alsina: Journal of Arabic Studies*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/alsina.1.1.2599>
- Mardiah, Z., & Khorin Junaedi, A. (2015). Productivity and Blocking dalam Sistem Morfologi Bahasa Arab. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 3(2), 109. <https://doi.org/https://doi.org/10.36722/sh.v3i2.201>
- Marzouk, R., Krouna, S., & Habash, N. (2025). *A Derivational ChainBank for Modern Standard Arabic*. <https://doi.org/https://doi.org/10.48550/arXiv.2410.20463>
- Matthew B. Miles. (2014). *Qualitative-Data-Analysis*.
- Natsir, M. (2017). PENDEKATAN ANALISIS MORFOLOGI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *Al Bayan*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/albayan.v9i1.1110>
- Niswah, I. (2018). Pola Derivasi dalam Bahasa Arab. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Kajian Linguistik Arab*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.32764/lahjah.v2i2.333>
- Puspasari, I., & Rusmin, P. H. (2022). Klasifikasi Wazan pada Kata-Kata Al Qur'an Menggunakan Natural Language Processing. *Journal of Technology and Informatics*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.37802/joti.v3i2.224>
- Saputra, A., & Hasan, M. A. K. (2025). Khalil bin Ahmad al-Farahidi's Contribution to the Development of Arabic Language Science and its Implication in Learning in the Modern Era. *Tastsqifiy*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/tjpba.v6i2.20031>
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*. ALFABETA, CV.
- Sutobri, V., & Indah, R. (2025). Al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi dalam Merumuskan Kaidah Ilmu Nahwu: Jejak Pemikiran dan Pengaruhnya dalam Transformasi Bahasa Arab. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 7(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.6734/argopuro.v7i3.12093>
- Zainurrahmah. (2024). Analisis Morfosemantik Neologisme Teknologi Informasi Arab di Al Jazeera (2024). *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/titian.v8i2.49772>